

BAB 5

KESIMPULAN

5.1 KESIMPULAN

Kematian merupakan sebuah peristiwa universal yang bersifat alami yang tidak terhindarkan oleh seluruh makhluk hidup. Meskipun kematian adalah peristiwa universal, namun konsep tentang kematian dan kehidupan setelah kematian cukup beragam baik dalam pandangan agama maupun budaya. Konsep yang berbeda antara budaya maupun agama tentang peristiwa kematian yang bersifat umum, sangat dipengaruhi oleh sudut pandang masing-masing sesuai dengan keyakinan dan tradisi yang mereka jalankan. Dengan demikian, terciptalah relativisme mengenai pemahaman bahwa setiap pandangan tentang kematian antara budaya maupun agama memiliki kebenaran dan nilai-nilai yang sah dan perlu dipertahankan menurut konteks masing-masing.

Dalam penelitian ini, telah dibahas secara mendalam mengenai perbandingan yakni persamaan dan perbedaan antara konsep kematian tidak wajar (*mata golo*) antara kebudayaan masyarakat Turamuri dengan iman Katolik. Meskipun dalam pandangan Gereja Katolik tidak dijelaskan secara eksplisit atau konsep khusus tentang kematian yang tidak wajar atau *mata golo* seperti yang diyakini oleh masyarakat Turamuri, namun terdapat banyak ajaran Gereja seperti Kitab Suci dan tradisi Gereja tentang jenis-jenis kematian yang sama dengan *mata golo* seperti kematian akibat bunuh diri, pembunuhan maupun kecelakaan.

Dalam konteks agama, khususnya iman Katolik, kematian dipandang sebagai proses peralihan atau transisi dari kehidupan di dunia menuju kehidupan kekal. Kematian tidak dipandang sebagai akhir dari kehidupan manusia, melainkan sebagai gerbang atau satu-satunya jalan agar seseorang bisa beralih ke dunia yang lain, yakni dunia yang sesungguhnya yang telah dijanjikan Tuhan. Kehidupan manusia di dunia, dipandang sebagai kehidupan yang sementara. Setelah mengalami kematian jiwa seseorang langsung menghadap ke hadirat Tuhan untuk menerima penghakiman, apakah jiwa yang meninggal dapat masuk surga, api

penyucian atau neraka. Mengenai dimana tempat jiwa akan hidup setelah kematian, tergantung pada sikap dan perbuatannya selama hidup. Iman Katolik meyakini bahwa kehidupan dan kematian merupakan kehendak Tuhan. Pandangan iman Katolik tentang kematian dan kehidupan setelahnya didasarkan pada Kitab Suci dan tradisi Gereja yang menganggap bahwa kehidupan setelah kematian sebagai bagian integral dari keselamatan yang dijanjikan Tuhan melalui Yesus Kristus.

Pandangan iman Katolik tentang kematian lebih menekankan pada kematian sebagai rencana Tuhan. Dalam konteks ini, Gereja hendak mengajarkan bahwa manusia pada dasarnya tidak memiliki kuasa apa pun atas kematian. Maka segala upaya mengakhiri hidup seperti tindakan membunuh orang lain maupun bunuh diri, merupakan perbuatan yang dilarang oleh Gereja sebab sangat bertentangan dengan ajaran Gereja tentang kuasa Tuhan atas kematian. Kematian tidak dipandang oleh Gereja sebagai akibat dari gangguan roh jahat atau kegagalan dalam menjalankan ritual khusus kematian, melainkan sebagai sesuatu yang sudah direncanakan Allah. Meskipun Gereja memandang semua jenis kematian adalah kehendak Tuhan, namun kematian seperti akibat bunuh diri, pembunuhan, aborsi, *euthanasia* yang dilakukan dengan alasan apa pun tidak dapat dibenarkan karena kematian-kematian tersebut terjadi secara sadar atau tahu dan mau karena kehendak manusia. Meskipun ada pemahaman bahwa orang-orang yang telah meninggal karena kehendak pribadi dan bukan kehendak Tuhan akan sulit memperoleh jalan keselamatan kekal, namun Gereja tetap mengajarkan bahwa belas kasih Allah lebih besar dari segala bentuk dosa. Melalui doa yang dipersembahkan oleh mereka yang masih hidup terutama misa arwah, jiwa yang telah meninggal dapat memperoleh keselamatan.

Dalam pandangan budaya, khususnya budaya masyarakat Turamuri, kematian digolongkan menjadi dua yakni *mata ade* dan *mata golo*. *Mata ade* atau kematian yang wajar, dipandang masyarakat setempat sebagai kematian yang dikehendaki oleh *Dewa Zeta* atau Wujud Tertinggi. Biasanya yang tergolong dalam *mata ade* adalah kematian yang terjadi secara alamiah seperti akibat usia tua dan sakit. Sedangkan, *mata golo* adalah kematian yang dipandang oleh masyarakat Turamuri sebagai kematian yang tidak wajar dan bisa mendatangkan tragedi bagi anggota keluarga. *Mata golo* adalah jenis kematian yang terjadi akibat kecelakaan,

bunuh diri, dibunuh atau kematian yang berdarah. *Mata golo* apabila tidak segera dibersihkan dengan ritual *keo rado*, maka peristiwa kematian yang tidak wajar akan kembali terjadi dalam keluarga di masa mendatang. Selain itu kematian tidak wajar atau *mata golo* juga diyakini sebagai pengaruh dari gangguan roh jahat.

Dengan demikian, melalui relativisme konsep kematian dan kehidupan setelah kematian antara agama khususnya iman Katolik dengan budaya masyarakat Turamuri, masing-masing mempunyai hak dalam memaknai dan menanggapi kematian menurut cara masing-masing. Meskipun konsep yang ditawarkan oleh agama maupun kebudayaan sangat berbeda satu sama lain, namun keduanya memiliki keyakinan bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan manusia.¹ Maka relativisme budaya dan agama tentang kematian menunjukkan pentingnya sikap saling menghargai serta memahami berbagai pandangan antara agama dan budaya khususnya iman Katolik dan budaya masyarakat Turamuri.

Penelitian ini menjadi unik, karena masyarakat Turamuri sebagai objek penelitian adalah penganut iman Katolik dan taat terhadap tradisi warisan leluhur. Dengan demikian, masyarakat Turamuri dapat dipandang sebagai penganut “kepercayaan ganda”, karena pada satu sisi mereka menjalankan tradisi iman Katolik dan dilain sisi mereka menjalankan tradisi lokal yang telah diwariskan oleh leluhur dari generasi ke generasi. Meskipun demikian, kesetian terhadap agama dan budaya masih terus berlanjut hingga saat ini. Ironisnya, kecenderungan masyarakat Turamuri untuk lebih mengutamakan ritual adat seperti *keo rado* pada kasus *mata golo*, menjadikan masyarakat terkadang mengabaikan doa khususnya Misa Arwah untuk keselamatan jiwa korban *mata golo*. Hal ini dikarenakan keyakinan yang begitu kuat dalam masyarakat Turamuri tentang konsekuensi yang akan diterima apabila tidak menjalankan atau bahkan gagal menjalankan ritual *keo rado*. Atas dasar ketakutan dan keyakinan yang begitu besar, mendorong masyarakat Turamuri untuk lebih mengutamakan tradisi ritual *mata golo* yakni *keo rado* dibandingkan mempersembahkan Misa Arwah sebelum dan sesudah penguburan. Akibatnya, hal

¹ KGK Pasal 2299-2301 Tentang Hormat Kepada Orang Mati., hlm. 556.

ini akan menimbulkan ketidak seimbangan dalam pemahaman spiritual, terutama bagi masyarakat Turamuri yang menganut “kepercayaan ganda”.

5.2 USUL SARAN

Berdasarkan hasil telaah dalam penelitian ini, terdapat beberapa usul saran yang ditawarkan oleh penulis untuk mengatasi isu yang dihadapi oleh masyarakat Turamuri terkait dengan ritual *keo rado*, antara lain:

Pertama, pentingnya pemahaman bersama. Salah satu implikasi dari perbedaan konsep tentang kematian serta ritual-ritual yang terkait antara agama dan budaya pada wilayah Turamuri adalah pentingnya pemahaman yang lebih mendalam bagi kelompok masyarakat yang terkait, khususnya dalam hal bagaimana kematian dan ritual-ritual yang dihidupi harus benar-benar dipahami secara baik dan mendalam. Bagi masyarakat Turamuri sebagai penganut “kepercayaan ganda”, yang taat dan setia pada tradisi Gereja dan tradisi lokal yang diwariskan leluhur hingga saat ini, sangatlah penting untuk menjaga keseimbangan antara tradisi Gereja dan adat istiadat yang telah mereka hidupi agar masyarakat tidak memperoleh pemahaman yang keliru. Oleh karena itu, perlu dilakukannya dialog antara tokoh adat dan agama, agar masyarakat dapat menghormati kedua aspek yang mereka hidupi serta memperoleh manfaat spiritual yang lebih holistik. Hal ini menjadi penting, sebab realitas khususnya dalam praktek upacara kematian pada wilayah Turamuri, tradisi pemakaman menurut iman Katolik seperti Misa Arwah dalam kasus *mata golo* seringkali diabaikan dan lebih diutamakan ritual *keo rado*. Melalui upaya pendekatan yang lebih bijak terhadap pelaksanaan ritual baik dalam tradisi adat maupun agama, masyarakat Turamuri dapat menjaga warisan leluhur sembari memastikan bahwa ajaran iman Katolik yang mengajarkan tentang kasih serta janji keselamatan jiwa juga dihidupi dengan baik tanpa harus mengutamakan yang satu dan mengabaikan yang lain.

Kedua, dari pihak Gereja, perlu melakukan beberapa upaya seperti memberikan pemahaman dalam bentuk katekese tentang liturgi dan tradisi gereja kepada umat setempat. Hal ini dikarenakan, dalam masyarakat telah lahir sebuah konsep bahwa kematian Yesus Kristus juga termasuk *mata golo*. Oleh karena itu, penting bagi Gereja untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang

perbedaan yang paling mendasar antara kematian Yesus Kristus dengan konsep kematian tidak wajar yang digambarkan dalam *mata golo*. Selain itu, sikap masyarakat yang terkadang mengabaikan perayaan Misa Arwah dan mengutamakan ritual *keo rado*, perlu diberi pemahaman dengan baik. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya perayaan Misa Arwah untuk menyelamatkan jiwa orang yang telah meninggal masih sangat minim. Sehingga masyarakat perlu diberi pemahaman bahwa keutamaan doa dalam Gereja menjadi sarana utama dan penting dalam proses keselamatan terutama bagi mereka yang meninggal secara tidak wajar.

Ketiga, ritual *keo rado* meskipun kaya akan makna spiritual dan sosial bagi masyarakat yang menjalankannya, seringkali membutuhkan biaya yang cukup besar. Dalam menjalankan ritual *keo rado*, keluarga harus menyiapkan beberapa hewan kurban seperti kerbau dan babi dalam jumlah yang banyak. Hal tersebut dikarenakan dalam setiap tahapan atau ritus yang dilalui harus dilakukan penyembelihan hewan kurban agar bisa berlanjut ke tahapan ritus selanjutnya. meski membutuhkan biaya yang sangat besar, masyarakat Tutramuri diwajibkan untuk memenuhinya. Jika tidak dilakukan, maka konsekuensi yang harus diterima adalah peristiwa kematian serupa akan terulang di masa mendatang. Hal tersebut tentu dapat membebani keluarga yang ditinggalkan, terutama bagi keluarga yang keadaan ekonominya kurang mampu. Maka dari itu, bagi tokoh adat dan masyarakat setempat perlu mengevaluasi kembali berkaitan dengan aspek biaya dalam pelaksanaan ritual sambil mempertimbangkan nilai-nilai adat tetap dihormati serta tetap mempertahankan kesakralan budaya.

Keempat, penting juga untuk mengintegrasikan dialog lintas agama dan budaya yang lebih mendalam. Hal ini dapat memperkaya pemahaman spiritual dan budaya masyarakat Turamuri tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar iman Katolik. Pendekatan semacam ini memungkinkan masyarakat untuk lebih menghargai kedua aspek, yakni tradisi leluhur dan ajaran Gereja, sehingga tercipta keseimbangan yang bermanfaat bagi keselamatan jiwa dan keharmonisan hidup masyarakat.

Dengan demikian, melalui implementasi saran-saran ini, sangat diharapkan bagi masyarakat Turamuri agar dapat menjalankan tradisi mereka dengan lebih bijak sembari menghargai nilai-nilai yang diajarkan oleh Gereja tentang keselamatan jiwa dan belas kasih Allah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ensiklopedi dan Kamus

Léon-Dufour, Xavier. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Kanisius, 1990.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ke-4, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

2. Dokumen Gereja

Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi. Konferensi Waligereja Indonesia, Kanisius, 1996.

Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katolik*. Diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru, SVD, Nusa Indah, 2007.

Nostra Aetate, Dokumen Konsili Vatikan II, terj. R. Hardawiryana, SJ, Sekretariat Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

Yohanes Paulus II. *Evangelium Vitae: Ensiklik tentang Nilai dan Kekudusan Hidup Manusia*. Diterjemahkan oleh Komisi Keadilan dan Perdamaian KWI, Jakarta: KWI, 1995.

3. Buku-buku

Arndt, Paul. *Masyarakat Ngada: Keluarga, Tataan Sosial, Pekerjaan dan Hukum Adat*. penerj. Lukas Lege. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2009.

Biyanto, Agus. *Paradoks Balancing Alkitab: Solusi Kehidupan Kristiani*. 2017.

Ceme, Remigius. *Hidup Yang Sesungguhnya: Menjawab Rahasia di Balik Kematian*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.

Damm, Muhammad. *Kematian: Sebuah Risalah Tentang Eksistensi Dan Ketidadaan*. Penerbit Kepik, 2011.

Dheo, Domi K. *Desain Jiwa*. Jakarta: Penerbit Kompas Media, 2015.

Dhogo Cristologus. *Sui Uwi: Ritus Budaya Ngada dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Ledalero, 2009.

Emanuel Martasudjita, Pr. *Tergerak Oleh Belas Kasihan Spiritualitas Kemuridan Kristiani - Seri Perjalanan Jiwa 11*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.

Georg Kirchberger. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.s

Hadianto, Jarot. *Kisah-Kisah Kematian dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2024.

- Jebadu Alex. *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Mujibuddin, M. *Buku Pintar Filsafat Klasik: Memahami Intisari Filsuf Klasik dari Era Pra-Socrates sampai Aristoteles*. Penerbit: Anak Hebat Indonesia, 2023.
- Nugroho, Purwoko Agung. *Konseling Pastoral*. Indramayu: Penerbit Adab, 2024.
- Phan, Peter C. *101 Tanya Jawab Tentang Kematian Dan Kehidupan Kekal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Prof. Dr. Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1984.
- Rumbi, Frans Paillin dan Yohanes Krismantyo Susanta, ed. *Jerit Dalam Kesunyian: Fenomena Bunuh Diri dari Perspektif Agama, Budaya, dan Sosial*. Penerbit Capiya, 2021.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2004.
- Tarigan, Jacobus. *Religiositas Agama dan Gereja Katolik*. Jakarta: Grasindo, 2007.

2. Artikel dan Manuskrip

- Boangmanalu, Mestriyati dkk. “Kajian Teologis Tentang Konsep Keselamatan Karena Anugerah Menurut Roma 3:23-26 dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Jemaat GKPPD Masa Kini.” *Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2:4 (2024): 289–303.
- Hartati, Difa, Syarafina Harahap, and Safinatul Hasanah Harahap. “Analisis Puisi ‘Aku’ Karya Chairil Anwar Menggunakan Pendekatan Semiotik.” *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2024. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1785>. Diakses pada 10 Maret 2024.”
- Hayati, Sofia. “Api Penyucian Dalam Pengajaran Gereja Katolik ST. Yoseph Palembang.” *Jurnal JSA* 4:1 (2021): 34–47.
- Ijen, Agus Ndara Manu Moro. “Tinjauan Teologis Tentang Api Penyucian Dalam Ajaran Katolik Roma Didasarkan Pada Kebenaran Alkitab Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya.” *Jurnal Kala Nea Sekolah Tinggi Immanuel Sintang* 2:1 (2021).
- Labu, Norbertus, Waldetrudis Leo, and Paskalis Lina. “Konsep Masyarakat Ngada-Flores tentang Mata Golo dan Tanggapan Iman Kristiani.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, vol. 9, no. 2, Dec. 2023, hlm. 162–174. Diakses pada 10 April 2024.

Lina, Paskalis and Sudhiarsa, Raymundus I Made. “Mata Golo, the *Ke’o Rado* Ritual, and the Death of Jesus Christ on the Cross in the Perspective of the Ngada People in Central Flores Indonesia.” *Journal Of Asian Orientation in Theology* 4:1 (2022).

Odja, Viktorianus Raja. “Keberadaan Jiwa Manusia Setelah Kematian.” *Jurnal SEPAKAT: STIPAS Tahasak Danum Pambelum* 3:1 (2016): 119–32.

Sada, Handrianus Molo. *Pesta Reba sebagai Momen Pendidikan bagi Kaum Muda Masyarakat Rakalaba*. Skripsi Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2020.

Solihin, Benny. “Dimanakah Orang-Orang Yang Telah Meninggal Dunia Berada?: Sebuah Studi Mengenai Intermediate State.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 4:2 (2003): 255–237.

Talaud, Fransiskus. “Peran Keluarga Dalam Mencegah Tindakan Bunuh Diri Menurut Ensiklikn *Evangelium Vitae*.” *Jurnal Pendidikan, Katekese Dan Pastoral* 12:2 (2024): 146–62.

Watu, Yulianus Yakobus. *Konsep Mata Golo pada Masyarakat Toda dan Realitas Tubuh Manusia sebagai Bait Suci Allah: Sebuah Tinjauan Kritis*. Skripsi Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif, Maumere, 2021.

Yamco, AG. “Euthanasia Dalam Perspektif Hukum Positif Indonesia dan Hak Asasi Manusia.” *Repository.Unhas.Ac.Id* <http://r> (2013).

5. Internet

“<https://Kumparan.Com/Florespedia/Satu-Keluarga-Di-Ngada-Ntt-Keracunan-Gas-Belerang-3-Meninggal-2-Kritis-1>. Diakses pada 10 Maret 2024.”

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/surga>. Diakses pada 20 Maret 2024.

Sigiranus Marutho, Khairina Bere. “Siswi SMP di Ngada, NTT Tewas Gantung Diri.” *Kompas.com*. Diakses pada 10 Maret 2024.”

Thomas Mbenu Nulangi. “Warga Desa Uluwae, Ngada Ditemukan Meninggal Gantung Diri di Pohon Kemiri.” *Pos Kupang.Com*, 2021.

<https://kupang.tribunnews.com/2021/07/26/warga-Desa-Uluwae-Ngada-ditemukan-meninggal-gantung-diri-di-pohon-kemiri>. Diakses pada 10 Maret 2024.”

6. Wawancara

- ❖ Hasil wawancara dengan Agustinus Rua Buta, sebagai tokoh adat masyarakat Turamuri, pada 23 Juli 2024.
- ❖ Hasil wawancara dengan Nikolaus Buta sebagai pemimpin upacara *keo rado*, pada 7 Januari 2025 di Turamuri.
- ❖ Hasil wawancara dengan Wempisius Sina sebagai masyarakat Turamuri, pada 7 Januari 2025.
- ❖ Hasil wawancara dengan keluarga korban *mata golo*, pada 23 Juli 2024 di Turamuri.
- ❖ Hasil wawancara dengan Ketua Stasi St. Petrus Boba-Turamuri.

7. Sumber Lain

- ❖ Data diperoleh dari Kantor Desa Turamuri, Kecamatan Bajawa Utara, Kabupaten Ngada, pada 10 Agustus 2024.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Pada tanggal berapa Desa Turamuri didirikan atau dimekarkan?
2. Berapa luas wilayah Desa Turamuri?
3. Berapa jumlah penduduk Desa Turamuri secara keseluruhan?
4. Bagaimana rincian jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Turamuri?
5. Dengan wilayah geografisnya, desa-desa mana saja yang berbatasan langsung dengan Desa Turamuri di sebelah utara, selatan, timur, dan barat?
6. Apa agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Desa Turamuri?
7. Apa sistem kepercayaan tradisional masyarakat Turamuri?
8. Bagaimana kondisi topografi wilayah Desa Turamuri?
9. Apa mata pencaharian utama penduduk Desa Turamuri?
10. Tanaman apa saja, baik berumur panjang maupun pendek, yang dapat tumbuh di Desa Turamuri dan menjadi sumber ekonomi masyarakat?
11. Sejak kapan ajaran iman Katolik atau Gereja mulai masuk dan tersebar di wilayah Desa Turamuri?
12. Desa Turamuri termasuk dalam wilayah paroki apa?
13. Kapan upacara adat Reba biasanya dilaksanakan di Desa Turamuri?
14. Selain upacara adat Reba, apakah ada upacara adat atau tradisi tahunan lain yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Turamuri? Jika ada, apa nama tradisinya?
15. Apa yang dimaksud oleh masyarakat Turamuri dengan istilah *Mata Golo*?
16. Bagaimana masyarakat mengklasifikasikan jenis-jenis *Mata Golo*?
17. Mengapa bunuh diri dianggap sebagai salah satu bentuk *Mata Golo* di masyarakat Turamuri?
18. Apakah pembunuhan juga dianggap sebagai *Mata Golo*? Bagaimana pandangan masyarakat terhadapnya?
19. Dalam konteks masyarakat Turamuri, mengapa kecelakaan juga bisa dikategorikan sebagai *Mata Golo*?
20. Apakah benar bahwa *Mata Golo* dianggap sebagai akibat dari gagalnya *Keo Rado*?

21. Bagaimana masyarakat memandang *Mata Golo* sebagai suatu tragedi? Apa dampaknya secara sosial?
22. Apakah *Mata Golo* menimbulkan rasa takut dalam masyarakat? Mengapa demikian?
23. Ada yang mengatakan bahwa *Mata Golo* merupakan kehendak roh jahat. Bagaimana pendapat masyarakat tentang hal ini?
24. Apa itu *Keo Rado* dan bagaimana kaitannya dengan fenomena *Mata Golo*?
25. Bagaimana masyarakat melaksanakan *Keo Rado* sebagai bentuk tanggapan atas *Mata Golo*?
26. Apa saja unsur-unsur penting yang terdapat dalam ritual *Keo Rado*?
27. Apa saja tahapan-tahapan dalam pelaksanaan *Keo Rado*, mulai dari Tane hingga *Toa Kaba*?
28. Apa makna dari masing-masing tahapan seperti *Pa'i Tibo* atau *Se Pu'u Tangi Ne'e Dhoru Boku* menurut kepercayaan masyarakat?
29. Apakah ritual *Keo Rado* masih dijalankan dengan utuh di masyarakat saat ini? Mengapa iya atau tidak?